



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkmumi.ac.id/index.php/woh/article/view/woh6305>

**Pengaruh Media *Leaflet* Terhadap Sikap Mengenai Infeksi Menular Seksual Mahasiswa**

<sup>K</sup>Hasnidar<sup>1</sup>, Mustar<sup>2</sup>, Andi Asrina<sup>3</sup>, Nadia Nur Safitri<sup>4</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Kesehatan, Universitas Sibatokkong Mambo

<sup>3,4</sup>Peminatan Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (<sup>K</sup>): [hasnidarjabir77@gmail.com](mailto:hasnidarjabir77@gmail.com)

[mustarb01@gmail.com](mailto:mustarb01@gmail.com)<sup>1</sup>, [hasnidarjabir77@gmail.com](mailto:hasnidarjabir77@gmail.com)<sup>2</sup>, [andi.asrina@umi.ac.id](mailto:andi.asrina@umi.ac.id)<sup>3</sup>, [Nadiaapril169@gmail.com](mailto:Nadiaapril169@gmail.com)<sup>4</sup>  
(082188442002)

ABSTRAK

Salah satu permasalahan utama yang dihadapi remaja khususnya di Indonesia saat ini adalah masalah kesehatan reproduksi dengan jumlah kasus per triwulan I tahun 2022 sebanyak 10.252 kasus. Infeksi menular seksual merupakan dampak dari minimnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi bagi remaja. Pemberian pendidikan kesehatan menggunakan media *leaflet* diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan serta membentuk sikap remaja terkait dengan infeksi menular seksual. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan media *leaflet* terhadap sikap remaja di Universitas Sibatokkong Mambo Kabupaten Bone. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan pendekatan Pre - eksperimen *one group pretest - posttest* design tanpa kelompok control. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner untuk mengetahui bagaimana sikap mahasiswa dalam mencegah infeksi menular seksual (IMS). Pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan menggunakan media *leaflet*. Populasi dalam penelitian ini adalah 34 mahasiswa pengurus himpunan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 34 responden dengan Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Data diolah menggunakan bantuan aplikasi komputer. Analisis data menggunakan uji statistik *paired sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata sikap mahasiswa sebelum pelaksanaan pendidikan kesehatan menggunakan *leaflet* adalah sebesar 36,41. Setelah pelaksanaan pendidikan kesehatan menggunakan media *leaflet* nilai rata-rata sikap mahasiswa sebesar 41,91. Hasil uji t test diperoleh nilai  $p = 0,000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *leaflet* sebagai media pendidikan kesehatan berpengaruh signifikan terhadap sikap mahasiswa terkait dengan infeksi menular seksual. Olehnya itu, disarankan bagi petugas kesehatan agar dapat menggunakan media *leaflet* dalam melakukan pendidikan kesehatan dalam rangka membentuk sikap mahasiswa dalam mencegah infeksi menular seksual (IMS).

Kata kunci : Sikap; Infeksi Menular Seksual (IMS); Media *Leaflet*

**PUBLISHED BY :**

Public Health Faculty  
Universitas Muslim Indonesia

**Address :**

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)  
Makassar, Sulawesi Selatan.

**Email :**

[jurnal.woh@gmail.com](mailto:jurnal.woh@gmail.com), [jurnalwoh.fkm@umi.ac.id](mailto:jurnalwoh.fkm@umi.ac.id)

**Phone :**

+62 85397539583

**Article history :**

Received 27 Januari 2023

Received in revised form 14 Maret 2023

Accepted 26 Juni 2023

Available online 25 Juli 2023

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



---

**ABSTRACT**

*One of the main problems faced by adolescents, especially in Indonesia at this time, is the problem of reproductive health with the number of cases as of the first quarter of 2022 as many as 10,252 cases. Sexually transmitted infections are the impact of the lack of knowledge about reproductive health for adolescents. Providing health education using leaflet media is expected to increase knowledge and shape attitudes of adolescents related to sexually transmitted infections. The purpose of this study was to determine the effect of using leaflet media on the attitudes of adolescents at Sipatokkong Mambo University, Bone Regency. The type of research used is a quantitative method using a pre-experimental approach with one group pretest - posttest design without a control group. The data collection instrument used a questionnaire to find out how students' attitudes towards preventing sexually transmitted infections (STIs). Measurements were made before and after health education was carried out using leaflet media. The population in this study were 34 student association administrators. The sample used in this study was 34 respondents with the sampling technique using total sampling. Data is processed using the help of computer applications. Data analysis used a paired sample t-test statistic. The results showed that the average score of students' attitudes before the implementation of health education using leaflets was 36.41. After implementing health education using leaflet media, the average value of student attitudes was 41.91. The results of the t test obtained a value of  $p = 0.000 < 0.05$  so it can be concluded that the use of leaflet media as a medium for health education has a significant effect on student attitudes related to sexually transmitted infections. Therefore, it is suggested for health workers to be able to use the media leaflet in conducting health education in order to shape student attitudes in preventing sexually transmitted infections (STIs).*

*Keywords : Attitude; Sexually Transmitted Infections (STI), Leaflet Media*

---

**PENDAHULUAN**

Remaja merupakan fase dimana individu mulai berkembang baik dari segi fisik maupun psikologis dan saat awal menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya. Masa remaja ini menjadi masa peralihan dari pubertas ke masa dewasa yang selalu ingin mencoba hal-hal baru sehingga dapat mengakibatkan perubahan psikologis dan fisiologis yang cepat.<sup>1</sup> Adanya gejala emosi dalam diri remaja untuk mengaktualisasikan dirinya di masyarakat maupunn kecenderungannya untuk mencoba hal baru bisa menjadi masalah jika tidak dibina dan diarahkan secara positif. Pergaulan bebas yang marak terjadi dimasyarakat umumnya melibatkan sekelompok remaja yang sedang dalam proses kematangan seksual. Jika tidak dibekali dengan pendidikan kesehatan yang cukup, hal ini akan berdampak negatif khususnya bagi kesehatan reproduksi remaja itu sendiri.

Kesehatan reproduksi dan seksualitas menjadi masalah dalam kesehatan remaja.<sup>2</sup> Infeksi menular seksual (IMS) dapat terjadi pada remaja laki-laki maupun perempuan terutama diusia produktif, penularan dapat terjadi meskipun hanya melakukan hubungan seksual tanpa memakai kondom dengan penderita PMS.<sup>3</sup> Data World Health Organisation (WHO) tahun 2014 menunjukkan bahwa separuh dari kejadian global infeksi HIV terjadi pada kelompok usia dibawah 25 tahun.<sup>4</sup> Data tersebut menunjukkan bahwa kelompok remaja memiliki risiko yang sangat tinggi terhadap HIV/AIDS dan Infeksi Menular Seksual (IMS).

Infeksi Menular Seksual (IMS) hingga saat ini masih menjadi masalah kesehatan utama didunia, baik di negara maju maupun di negara berkembang. Sementara Data kasus HIV tahun 2020 di indoneisa yaitu sebanyak 41.987 kasus dan kasus AIDS sebanyak 8.639 kasus.<sup>5</sup> Data dari WHO menunjukan 1 dari 20 remaja yang tertular IMS setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan masih tingginya

angka kejadian IMS pada kalangan remaja. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sikap remaja terhadap pencegahan IMS.

Pengetahuan dan sikap remaja mengenai Infeksi Menular Seksual yang masih sangat kurang menjadi pemicu tingginya kejadian Infeksi Menular seksual dikalangan remaja. Salah satu factor penyebab rendahnya pengetahuan dan sikap remaja adalah minimnya paparan informasi dan edukasi terkait dengan infeksi menular seksual. Selain itu, perkembangan teknologi saat ini mempengaruhi pola perilaku remaja saat ini. Paparan gawai yang hampir tidak bisa lepas dari aktivitas keseharian remaja bisa berdampak negatif jika disalah gunakan oleh para remaja. Hal ini akan berpengaruh terhadap perkembangan remaja, sebab mereka akan cenderung meniru apa yang dilihat dan didengar. Jika informasi yang diperoleh berifat positif akan memberikan dampak positif kepada remaja, tetapi apabila informasi yang diperoleh negatif maka akan menimbulkan masalah kesehatan bagi remaja.<sup>1</sup> Remaja perlu dibekali dengan pengetahuan terkait dengan kesehatan reproduksi. Diperlukan cara dan media penyampaian informasi yang baik dan tepat disesuaikan dengan karakteristik remaja saat ini agar dapat tertanam dengan baik dalam diri remaja. Pemberian informasi kesehatan dan penyuluhan kesehatan perlu dilakukan baik dari petugas kesehatan maupun Lembaga pendidikan. Karena dengan adanya promosi kesehatan dapat mengetahui upaya pencegahan Infeksi Menular Seksual sejak dini.<sup>6</sup>

Proses transfer informasi melalui promosi kesehatan harus menggunakan media yang tepat. Media dapat digunakan untuk membantu menyampaikan pesan pada remaja. Karena dengan adanya media dapat mengubah pengetahuan dan sikap remaja mengenai IMS. Media yang dapat digunakan untuk edukasi kesehatan pada kelompok remaja dengan media video dan media *leaflet*.<sup>7</sup>

Pengetahuan awal remaja tentang infeksi menular seksual dan kesehatan reproduksi di Universitas Sipatokkong Mambo masih rendah. Berdasarkan survey awal yang dilakukan bahwa mahasiswa sebanyak 73,5 persen mahasiswa belum pernah mendapatkan informasi detil mengenai kesehatan reproduksi di kampus terkhusus tentang IMS, dan hanya sebagian yang pernah mendapat penyuluhan kesehatan reproduksi saat masih sekolah namun terbatas pada *personal hygiene* saja. Pendidikan kesehatan reproduksi di beberapa sekolah di Sulawesi Selatan sangat jarang dilakukan karena ada paham tabu dan malu membicarakan hal-hal yang dianggap sensitif dan biasanya hanya dilakukan di sekolah-sekolah yang berada di pusat kota saja. Akses terhadap informasi yang benar terkait dengan infeksi menular seksual sangat terbatas didapatkan oleh para mahasiswa baik dari lingkungan orangtua, sekolah, maupun media massa.

Proses penyampaian informasi kesehatan juga perlu mempertimbangkan kondisi dan karakter remaja di suatu daerah. Ada berbagai media yang biasa digunakan dalam pelaksanaan pendidikan kesehatan salah satunya media *leaflet*. Media *Leaflet* memiliki keunggulan yakni lebih praktis diterapkan dalam suatu kelompok sasaran, memungkinkan peserta untuk belajar mandiri kapan saja dan lebih santai, lebih ekonomis serta mudah disesuaikan dengan kelompok sasaran. Pendidikan kesehatan dengan menggunakan media *leaflet* diharapkan dapat menjadi sarana yang efektif dalam

meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap serta perilaku remaja khususnya di Universitas Sipatokkong Mambo terkait dengan kesehatan reproduksi dan infeksi menular seksual (IMS).

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan pre eksperimen model *One Group Pretest- Posttest Design*. Pengukuran dilakukan sebelum dilakukan intervensi Pendidikan kesehatan menggunakan media *leaflet* dan setelah pemberian Pendidikan kesehatan melalui media *leaflet*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan media *leaflet* terhadap sikap remaja tentang IMS. Penelitian ini dilakuakn di Universitas Sipatokkong Mambo di Kabupaten Bone. Lokasi penelitian ini merupakan salah satu perguruan tinggi swasta yang berada ditengan ibu kota kabupaten Bone yang dengan mobilitas masyarakat yang cukup padat serta ketersediaan sarana dan prasarana yang cukup dibandingkan daerah pelosok. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa pengurus himpunan di Universitas Sipatokkong Mambo yang berjumlah 34. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan Teknik *total sampling*, yaitu seluruh jumlah populasi menjadi sampelpenelitian. Teknik pengambilan sampel ini digunakan dengan mempertimbangkan jumlah kelompok populasi yang kecil. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden yaitu anggota pengurus himpunan mahasiswa. Peneliti memberikan perlakuan kepada responden (pemberian edukasi Kesehatan mengenai IMS) dengan model *peer educator* selama 2 jam dalam konsep *preventif* dan *promotive* dengan diskusi tanya jawab tetapi sebelum diukur dites dahulu (*pretest*) selanjutnya setelah perlakuan dilakukan pada responden diukur dengan dites kembali (*posttest*). Kemudian dianalisis menggunakan program SPSS dengan menggunakan uji *paired sampel t-test*. Data yang diperoleh kemudian disajikan dan dideskripsikan berdasarkan hasil yang telah diperoleh.

## HASIL

### Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur Mahasiswa Universitas Sipatokkong Mambo Kab.Bone

Karakteristik	Media Leaflet	
	Jumlah (n)	Persentase (%)
<b>Umur</b>		
17 Tahun	4	11,8
18 Tahun	8	23,5
19 Tahun	8	23,5
20 Tahun	10	29,4
21 Tahun	4	11,8
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>100</b>
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	12	35,3
Perempuan	22	64,7
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>100</b>

Berdasarkan table 1 dapat diketahui bahwa sebaran usia responden telah memasuki tahap remaja akhir yaitu rentang usia 17-25 tahun (Depkes RI). Responden dalam penelitian ini paling banyak berada pada usia 20 tahun (29,4%). Pada masa usia remaja akhir pencarian identitas dan proses eksplorasi diri individu akan sangat nampak pada aktivitas sehari-hari. Sedangkan berdasarkan kategori jenis kelamin, diketahui bahwa jumlah responden terbanyak berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 22 responden (64,7%). Sedangkan responden laki-laki sebanyak 12 responden (35,3%).

### Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Peningkatan Tingkat Pengetahuan *Pre Test* dan *Post Test* pada responden di Universitas Sibatokkong Mambo Kab. Bone

Sikap	<i>Leaflet</i>			
	Pretest		Posttest	
	f	%	f	%
Positif	13	38,2	31	91,2
Negative	21	61,8	3	8,8
Total	34	100	34	100

Table 2 menunjukkan bahwa pada kegiatan Pre-Test untuk mengetahui sikap awal responden mengenai Infeksi Menular Seksual (IMS) sebelum pemberian pendidikan kesehatan menggunakan media *leaflet* yaitu berada pada kategori negative sebanyak 21 responden (61,8%) dan sikap positif sebanyak 13 responden (38,2%). Pada kegiatan Post-Test setelah pemberian pendidikan kesehatan menggunakan media *leaflet*, jumlah responden yang berada pada kategori sikap positif sebanyak 31 responden (91,2%) dan kategori negative sebanyak 3 responden (8,8%).

### Analisis Bivariat

Tabel 3. Hasil Uji Perbandingan Sikap Mahasiswa Tentang Infeksi Menular Seksual sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan menggunakan *leaflet*

Sikap	Media <i>Leaflet</i>	
	Mean <i>Leaflet</i>	Nilai Sig.
<i>Pre-test</i>	36,41	0,000
<i>Post-test</i>	41,91	

Hasil yang disajikan pada table 3 menunjukkan bahwa sikap responden sebelum pemberian pendidikan kesehatan mengenai infeksi menular seksual menggunakan media *leaflet* (Pretest) diperoleh nilai rata-rata sebesar 36,41 persen dan setelah dilakukan intervensi melalui pendidikan kesehatan terkait infeksi menular seksual menggunakan media *leaflet* (Posttest) diperoleh nilai rata-rata sikap responden sebesar 41,91 persen. Perubahan nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan sikap responden terkait IMS setelah pemberian pendidikan kesehatan menggunakan media

*leaflet*.

Hasil pengujian menggunakan uji paired sampel t-test diperoleh hasil nilai p-value sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (5%) yang digunakan dalam penelitian ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pemberian pendidikan kesehatan menggunakan media *leaflet* terhadap sikap mahasiswa di mahasiswa di Universitas Sipatokkong Mambo.

## PEMBAHASAN

Tingginya angka kejadian infeksi menular seksual pada remaja disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, hubungan seksual tanpa pelindung, berganti-ganti pasangan, homoseksual, penyalahgunaan obat dan aktif secara seksual pada masa remaja. Sebagian besar remaja yang memiliki sikap buruk terhadap IMS memiliki resiko mengalami kehamilan yang tidak diinginkan dan terkena infeksi menular seksual.

Sikap mahasiswa sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media *leaflet* yang bersikap positif sebanyak 13 responden (38,2%) dan yang masih menunjukkan sikap negatif sebanyak 21 responden (61,8%) sikap negatif responden masih tinggi karena sebelumnya mereka masih sangat kurang mendapatkan pendidikan kesehatan mengenai infeksi menular seksual dan masih banyak responden yang belum memahami mengenai infeksi menular seksual sehingga berdampak terhadap pola perilaku dan sikap mereka terhadap resiko infeksi menular seksual. Informasi terbatas yang didapatkan karena latar belakang kultur pada masyarakat bugis yang tidak terbiasa membicarakan hal-hal yang terkait Kesehatan reproduksi sehingga dianggap tabu. Kondisi ini yang menyebabkan banyak remaja dimasa perkembangannya mencari tahu sendiri dan justru mendapatkan informasi yang kadang keliru karena tidak disertai penjelasan yang benar. Pemberian promosi Kesehatan reproduksi pada remaja adalah salah satu alternatif edukasi agar mereka bisa lebih bijak dalam merespon perilaku seksual yang berisiko didalam lingkungan pergaulannya.<sup>8</sup> Hal ini didukung oleh teori Notoadmodjo<sup>9</sup> yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan mampu mengubah pengetahuan seseorang dan masyarakat dalam pengambilan Tindakan yang berkaitan dengan kesehatan.

Karakteristik remaja dalam penelitian ini berada pada usia yang keingintahuannya tinggi namun tidak selaras dengan pemahaman yang dimiliki mengenai penyakit menular seksual meskipun merupakan mahasiswa kesehatan. Hal ini juga dipengaruhi karena mereka masih mahasiswa semester awal sehingga belum terpapar informasi berdasarkan teori-teori dan kasus-kasus dimasyarakat. Pengetahuan responden terbatas pada HIV AIDS saja padahal banyak jenis IMS yang belum diketahui begitupun pencegahan dan penanganannya dan penularannya. Salah satu contohnya adalah pernyataan mengenai *drugs* dapat menyebabkan IMS, masih banyak yang menjawab tidak tepat padahal napza merupakan salah satu pemicu terjadi perilaku seksual berisiko. Pengguna napza menjadi lebih liar dan berani melakukan kontak seksual tanpa memikirkan risiko yang dapat terjadi seperti penularan IMS.<sup>10</sup>

Setelah dilakukan pendidikan kesehatan menggunakan media *leaflet*, jumlah responden yang menunjukkan sikap positif sebanyak 31 responden (91,2%) dan sikap negatif sebanyak 3 responden (8,8%). Hasil ini menunjukkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan menggunakan media *leaflet* efektif dalam meningkatkan pengetahuan mahasiswa terkait infeksi menular seksual. Semakin banyak informasi yang diterima maka akan memberikan dampak pada pemahaman sasaran dan tentu saja berefek pada perubahan sikap.<sup>11</sup> Pendidikan kesehatan merupakan sekumpulan pengalaman yang dapat mendukung kebiasaan, sikap, dan pengetahuan yang berhubungan dengan kesehatan individu maupun masyarakat.<sup>12</sup>

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang pernah dilakukan oleh Dwipayanti dkk<sup>13</sup> mengenai efektifitas pendidikan kesehatan seksual melalui media komik dan media *leaflet* untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku dalam upaya mencegah kekerasan seksual pada anak di SD Negeri 12 Padangsambian. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya kenaikan rata-rata skor perilaku siswa SD sebesar 8,6 berkaitan dengan tindakan yang dilakukan dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual menggunakan media *leaflet*.

Lebih lanjut lagi, hasil penelitian Enindelastris, Sety, dan Kusnan<sup>14</sup> mengenai Pengaruh Edukasi Melalui Media *Leaflet* terhadap pengetahuan dan sikap siswa SMAN 14 Bombana tentang Covid-19, hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara hasil sikap sebelum edukasi menggunakan *leaflet* dengan hasil sikap sesudah menggunakan *leaflet*.

Promosi kesehatan merupakan suatu upaya untuk mewujudkan perilaku yang kondusif bagi kesehatan, sehingga masyarakat menyadari atau mengetahui cara memelihara kesehatan dan menghindari atau mencegah hal-hal yang dapat merugikan kesehatan.<sup>9</sup> Promosi kesehatan yang dilakukan pada responden menggunakan media *leaflet* efektif dalam menyampaikan pesan-pesan kesehatan kepada mahasiswa yang dibuktikan dengan adanya perubahan sikap positif mahasiswa terhadap infeksi menular seksual (IMS) dari 38,2% menjadi 91,2% dan sikap negative dari 61,8% menjadi 8,8%. Media *leaflet* di desain semenarik mungkin dengan mengkombinasikan informasi kesehatan dalam bentuk teks maupun gambar dan dapat dibaca berulang-ulang. Pembagian *leaflet* terkait infeksi menular seksual ini merupakan hal yang baru mereka temui sehingga responden antusias dalam menyimak dan memahami pesan-pesan informasi yang disajikan didalamnya. Media *leaflet* merupakan media tertulis yang digunakan sebagai suatu alat promosi untuk penyampaian pesan-pesan kesehatan berupa kalimat, gambar atau gabungan keduanya kesehatan melalui selebar kertas dan memiliki dua atau lebih lipatan.<sup>15</sup>

Keunggulan penggunaan media *leaflet* dalam memberikan pendidikan kesehatan terkait infeksi menular seksual bagi mahasiswa yaitu lebih praktis diterapkan dalam suatu kelompok sasaran, memungkinkan peserta untuk belajar mandiri kapan saja dan lebih santai, lebih ekonomis serta mudah disesuaikan dengan kelompok sasaran.<sup>16</sup> Kelebihan dari media *leaflet* adalah gambar yang jelas, menarik, dapat dilihat secara Bersama-sama dan mudah dimenegrti. Selain itu kelompok responden

juga dapat saling berdiskusi dan saring pendapat dan pemahaman masing-masing dari *leaflet* yang dibagikan.<sup>17</sup> selain memiliki kelebihan, media ini juga mempunyai kekurangan diantaranya proses pembuatan biasanya memakan waktu yang cukup lama, media akan mudah rusak tergantung dari kualitas kertas yang digunakan, serta kalimat yang dicantumkan harus dirancang sedemikian rupa agar mudah dipahami oleh pembaca.<sup>18,19</sup>

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa nilai *p-value* yang diperoleh sebesar  $0,000 < 0,05$  artinya adalah penggunaan media *leaflet* dalam pemberian pendidikan kesehatan bagi mahasiswa berpengaruh signifikan terhadap sikap mahasiswa terkait dengan infeksi menular seksual. Hasil ini didukung oleh penelitian Nanlohy, Asrina, dan Kurnaisih<sup>17</sup>, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh sikap sebelum dan sesudah diberikan intervensi dengan media *leaflet*. Sejalan dengan hasil tersebut, hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Jaji<sup>20</sup> mengenai Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media *leaflet* terhadap pengetahuan warga dalam pencegahan Covid-19 yang hasilnya menjelaskan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan warga sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan *leaflet*.

Sikap mahasiswa setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media *leaflet* terdapat perubahan, dimana siswa mampu menerima untuk tetap berhubungan baik dengan pengidap IMS, menghilangkan stigma buruh terhadap IMS, merespon, menghargai orang yang mengidap IMS, serta bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan teori Notoadmojo<sup>9</sup> yang menyatakan bahwa sikap memiliki 4 tingkatan yakni menerima, merespon, menghargai, dan bertanggung jawab.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh penggunaan media *leaflet* terhadap sikap mahasiswa terkait dengan infeksi menular seksual dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata sebelum diberikan intervensi pendidikan kesehatan dengan media *leaflet* yaitu sebesar 31,41% dan sesudah diberikan media video adalah 41,91% dengan nilai  $p = 0,000 < 0,05$ . Hal ini membuktikan bahwa media *leaflet* berpengaruh terhadap sikap mahasiswa tentang infeksi menular seksual (IMS),

Penelitian dengan topik serupa masih perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan menggunakan media pendidikan kesehatan lainnya. Selain itu, pendidikan kesehatan khususnya terkait dengan infeksi menular seksual dan kesehatan reproduksi perlu dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan khususnya bagi para remaja. Hal ini diharapkan dapat menciptakan perilaku sehat yang tertanam sejak dini dan menetap dalam diri remaja.

**DAFTAR PUSTAKA**

1. Sulastri E, Astuti DP. Pendidikan Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dan Penyakit Menular Seksual. *J Ilm Kesehat Keperawatan*. 2020;16(1):93.
2. Chandra-Mouli V, Camacho AV, Michaud PA. WHO Guidelines on Preventing Early Pregnancy and Poor Reproductive Outcomes Among Adolescents in Developing Countries. *J Adolesc Heal*. 2013;52(5):517–22.
3. Purba DH, Hulu VT, Maisyarah M, Rasmaniar R, Hidayati W, Manurung J, et al. Infeksi Menular Seksual dan HIV/AIDS. Yayasan Kita Menulis; 2021.
4. (WHO) WHO. Sexually Transmitted Infection 2016-2021. World Health Organization. Geneva; 2016.
5. Indonesia KKR. Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2020. 480 p.
6. Rahmawati N, Hapsari ED, Lismidiati W, Pangastuti N. Pengetahuan Remaja Laki-Laki dan Kebutuhan Pendidikan Kesehatan Tentang Infeksi Menular Seksual (IMS). *BKM J Community Med Public Heal*. 2018;34(9):357–63.
7. Dhea Nur Syafira S, Sri Wahyuni W, Ita Puji L. Pengaruh Media Video Terhadap Pengetahuan HIV/AIDS Pada Siswa SMK Muhammadiyah Susukan Kabupaten Semarang. Universitas Ngudi Waluyo; 2020.
8. Permatasari D, Suprayitno E. Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada Remaja. *Jurnalempathy Com*. 2021;2(1):1–5.
9. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka cipta; 2012.
10. Harbia, Multazam M, Asrina A. Dampak Penyalahgunaan Narkotika , Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya ( NAPZA ) terhadap Perilaku Seks Pranikah. *J Kesehat*. 2018;1(3):204–16.
11. Asrina A, Ikhtiar M, Idris FP. Intervensi Media Promosi Kesehatan Terhadap Perubahan Sikap Anggota OSIS Mengenai Pencegahan HIV/AIDS. *J Keperawatan*. 2022;14(3):703–8.
12. Maulana H. DJ. 2012. Promosi Kesehatan EGC, Jakarta.
13. Dwipayanti NKW, Ekawati K, Sari KAK. Efektivitas Pendidikan Kesehatan Seksual Melalui Media Komik Dan Leaflet Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Perilaku Dalam Upaya Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Di Sd Negeri 12 Padangsambian Denpasar Barat. *Arch Community Heal*. 2020;4(2):89.
14. Enindelastris, Sety LOM, Kusnan A. Pengaruh Edukasi Melalui Media Leaflet Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa SMAN 14 Bombana Tentang Covid-19. *Nurs Updat J Ilm Ilmu Keperawatan P-ISSN 2085-5931 e-ISSN 2623-2871 [Internet]*. 2021;12(4):67–77. Available from: <https://stikes-nhm.e-journal.id/NU/article/view/496>
15. Wulandari TS, Anisah RL, Fitriana NG, Purnamasari I. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Leaflet Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Perilaku Dalam Upaya Menerapkan Protokol Kesehatan Pada Pedagang Di Car Free Day Temanggung. *J Ilm Kesehat*. 2020;19(1):9.

16. Setiana L. Teknik penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat. Bogor Ghalia Indones. 2005;
17. Nanlohy W, Asrina A, Kurnaisih E. Pengaruh Media Edukasi Video Dan Leaflet Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Mengenai Pernikahan Dini Di Dobo Kepulauan Aru. In: Prosiding Seminar Nasional SMIPT. Makassar: Yayasan Pendidikan dan Research Indonesia (YAPRI); 2021. p. 316–46.
18. Arsyad A. Media Pembelajaran. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. Jakarta; 2014.
19. Indriana D. Ragam Alat Bantu media Pengajaran. Yogyakarta: Yogyakarta: DIVA press; 2011.
20. Jaji. Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media leafletterhadap pengetahuan warga dalam pencegahan penularan covid 19. Proceeding Semin Nas Keperawatan 2020 [Internet]. 2020;(1):135–9. Available from: <http://conference.unsri.ac.id/index.php/SNK/article/view/1764>